

BAB II

A. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Ritual: Definisi dan Keterkaitan Masyarakatnya

Sesuai dengan etimologisnya, *upacara ritual* dapat dibagi atas dua kata yakni *upacara* dan *ritual*. *Upacara* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan *Ritual* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.

Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian *upacara ritual* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian *upacara* adalah sebagai berikut:

- a. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama,
- b. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Sedangkan pengertian *ritual* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1386).

Menurut Purba dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul “*Musik Populer*” mengatakan bahwa: *Upacara Ritual* dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004: 134).

Menurut Koentjaraningrat pengertian *upacara ritual* atau *ceremony* adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Winnick ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi (Syam, 2005 : 17).

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol

simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto Budiyono 2001: 26-27).

a. Ritual di Indonesia

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindhu Budha dan juga Islam. Pada masyarakat di zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri.

Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak menggangu. Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Namun telah beralih fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional seperti sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang (Amin Darori 2002: 7). Sebagian masyarakat Jawa masih sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tersebut, seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Pada dua tempat tersebut masih sering mengadakan ritual seperti saat 1 muharam atau 1 shura pada penanggalan Jawa. Begitu pula pada masyarakat Bali khususnya di daerah Trunyan juga masih terdapat upacara seperti halnya di Jawa. Terdapat lima macam upacara di Trunyan Bali yang

bersifat keagamaan atau upacara (Panca Yadna) yaitu Dewa Yadna, Pitra Yadna, Resi Yadna, Buta Yadna, Manusa Yadna. Seperti upacara agama di daerah lain di Trunyan juga terdiri empat bagian yaitu tempat-tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara dan juga orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua upacara terdiri dari hal-hal tersebut (Danandjaja James 1989: 356).

Upacara-upacara itu dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Berikut merupakan bahasan mengenai ritual yang bersangkutan dengan hal gaib menurut Koentjaraningrat.

Dunia gaib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dari campuran perasaan dari segala macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang kita sebut kelakuan serba religi (Koentjaraningrat 1967: 230 Dikutip dari Danandjaja James 1989: 355).

Keberadaan ritual-ritual Indonesia tidak terlepas dari kapercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia zaman dahulu, begitu pula ketika masuknya agama-agama hindhu dan budha di Indonesia masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual seperti adanya sesaji untuk pemujaan kepada para dewa. Ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena sering berkaitan dengan hal-hal yang mistis, padahal

pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan.

b. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual

Kepercayaan dan agama yang disamakan sering meimbulkan perdebatan khususnya pada masyarakat Jawa. Agama itu jelas Tuhannya sedangkan kepercayaan dianggap kabur. Timbul anggapan bahwa agama lebih prestisius dibandingkan kepercayaan. Kepercayaan pada masyarakat Jawa khususnya dianggap minor, sehingga posisinya kurang menguntungkan. Posisi kepercayaan dianggap kurang beragama, padahal pada sebenarnya beragama, banyak orang melakukan hal-hal yang bersifat gaib seperti ritual di Gunung Lawu, Gunung Srandil, Gunung Kemukus, Gunung Kawi merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat Jawa penganut agama Jawa (Endaswara Suwardi, 2012: 19-22).

Kepercayaan dan juga Agama sangatlah berbeda tidak seperti yang disebutkan pada pernyataan di atas. Kedua hal tidak dapat disamakan dalam hal apapun. Agama lebih jelas tujuannya dan terdapat aturan agama-agama didalamnya. Tujuan dari agama tentunya tertuju pada sang pencipta yaitu Tuhan, sedangkan kepercayaan memang belum jelas ditujukan pada Tuhan atau untuk tujuan tertentu saja. Seperti tujuan untuk kepentingan duniawi mereka.

Kepercayaan terhadap suatu ritual di Jawa masih sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya, misalnya dalam memperingati

kematian seseorang masyarakat masih mempercayai adanya slametan, upacara slametan diadakan berurutan, dari hari ke tiga setelah seseorang meninggal, hari ke tujuh, kemudian empat puluh harian, slametan mendak pisan, mendak pindo, dan peringatan kematian seseorang untuk terakhir kali. Tindakan seperti itu masih dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa pada, adanya penggabungan antara kebudayaan Jawa pada masa animisme dengan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaannya slametan yang sekarang dilakukan sudah tidak menggunakan sesaji-sesaji seperti pada zaman dahulu, pada kenyataan yang terjadi dimasyarakat Jawa doa-doa yang digunakan seperti tahlil dan juga sholawat yang ditujukan sebagai pelengkap doa slametan (Amin Darori: 2002: 134).

Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada seperti kelahiran, kematian, dan juga acara-acara seperti memperingati hari besar agama.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ritual didasarkan atas kebudayaan dan juga agama yang

saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan sampai sekarang.

2. Sesaji

Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan (Koentjaraningrat 2002 : 349).

Penggunaan sesaji menjadi pokok dalam pelaksanaan ritual terlihat dari ritual-ritual yang sering ditemukan penggunaan sesaji tidak pernah ketinggalan. Setiap dilakukan ritual akan selalu ada sesaji yang menjadi makna simbolik msyarakat Jawa dan juga beberapa daerah lain di Indonesia.

3. Pengambil Sarang Burung Walet

Pengambil sarang burung walet dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pemetik karena cara pengambilannya yang seperti memetik buah. Jadi pengambil sarang burung walet dapat diartikan sebagai orang yang memetik walet. Dalam hal ini kegiatan memetik yang dimaksud adalah mengambil sarang burung walet. Dengan demikian, yang dimaksud penegambil dalam penelitian ini adalah orang yang memetik atau mengambil sarang burung walet yang terdapat di goa-

goa yang berada di tebing Pantai Karangbolong. Orang-orang yang biasanya mengambil sarang burung walet merupakan masyarakat desa Karangbolong yang sudah dipilih oleh Pemerintah daerah Kebumen untuk menjadi pegawai pengambil sarang burung walet, kebanyakan orang yang mengambil sarang burung tersebut merupakan masyarakat sekitar desa Karangbolong. Mereka sudah terbiasa dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga tidak heran jika para pengambil sarang burung walet akan menurunkan pada anak atau adiknya untuk ikut serta dalam pengambilan sarang burung. Sebelum dilakukan pengambilan sarang burung walet terlebih dahulu diadakan upacara ritual pengambilan sarang burung walet. Upacara ini bertujuan untuk meminta ijin kepada penguasa laut selatan, supaya di beri keselamatan, dijauhkan dari musibah, dan wujud rasa syukur mereka atas hasil yang telah didapatkan setiap pengambilan sarang burung walet.. Upacara pengambilan sarang burung walet di daerah Karangbolong dilaksanakan empat kali dalam satu tahun yang jatuh pada *mangsa karo* sekitar bulan Agustus (unduhan pertama), *mangsa kapat* sekitar bulan Oktober (unduhan kedua), *mangsa kepitu* sekitar bulan Januari (unduhan ketiga), dan *mangsa kasanga* yang jatuh sekitar bulan Maret (unduhan keempat).

4. Burung Walet dan Sarangnya

a. Pengertian Burung Walet

Burung walet merupakan binatang yang unik, dari cara mencari makan sampai berkembang biak semua dilakukan di udara. Walet mempunyai otot dada yang kuat sehingga membuatnya mampu terbang selama 40 jam tanpa berhenti, kemampuan terbangnya mencapai 150 km/jam, dengan sayap seperti bulan sabit, bentuknya memanjang dan runcing, ukuran panjang sayap 12 cm, jika dibentangkan bisa mencapai 26 cm. Kaki walet hanya berfungsi untuk merayap dan menempel di dinding gua dan tebing. Sehingga burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau atap-atap rumah yang cukup lembab (Dewi, Siska 2011: 1-2).

Sarang burung walet memang cukup menguntungkan karena dipasaran harganya yang terbilang mahal. Keuntungan yang menggiurkan membuat masyarakat sekarang banyak yang membuat sarang walet rumahan. Sedangkan walet gua seperti yang terdapat di pinggir pantai mungkin hasilnya akan diambil oleh Pemerintah daerah seperti yang terjadi di daerah Karangbolong Kebumen. Di tempat tersebut terdapat tebing-tebing gua tempat burung walet tinggal.

Kebumen memang terkenal dengan walet dan juga sarangnya yang dapat dijual dengan harga mahal. Walet dijadikan maskot Kabupaten Kebumen, terlihat dengan banyaknya lambang bergambar walet menghiasi berbagai tempat di Kebumen. Dibuatnya tugu

berbentuk patung orang mengambil sarang burung walet yang melambangkan adanya kegiatan semacam itu di daerah Kebumen.

b. Jenis-jenis Walet

Walet berasal dari famili *Apodidae*, penyebarannya hampir ke seluruh dunia, *Apodidae* terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama adalah walet ekor duri (*genus Chaetura*), kelompok walet gua (*genus Collocalia*), dan walet hitam dari Amerika Utara (*genus Cypseloides*). Kelompok yang kedua hanya satu genus yaitu *Apus*. Dari sekian banyak spesies, hanya dua spesies yang namanya terkenal di dunia bisnis walet, yaitu *Collocalia Fuciphaga* dan *Collocalia Maxima*. Sarang walet dari kedua jenis inilah yang banyak diburu sejak ratusan tahun lalu (Dewi, Siska 2011: 3). Burung walet merupakan burung yang suka tinggal ditempat yang lembab seperti gua-gua di tebing laut atau di ruangan yang lembab. tidak heran sekarang banyak yang melakukan bisnis sarang burung walet dengan membuat ruangan yang lembab untuk memancing datangnya burung walet. Harga sarang burung walet yang tinggi menjadi pemicu banyaknya peternak walet.

c. Asal Usul Sarang Burung Walet

Walet mempunyai hubungan kekerabatan dekat dengan burung kolibri. Kedua kelompok burung tersebut termasuk dalam satu ordo *Apodiformes*. John dalam *Bird of Java and Bali* menyebutkan bahwa identifikasi walet bisa berdasarkan bentuk ekor dan ukuran tubuhnya. Apabila bentuk ekor berbentuk runcing atau terbelah dalam, ukuran

kepala kepala 16 cm dengan gaya terbang berputar-putar diduga species *Hydrochaous gigas*. Selain itu jenis ini cara terbang dan bentuk ekornya sama yang membedakan adalah pada ukurannya yang lebih kecil.

Sarang walet sudah dikenal masyarakat luas. Di pasaran, sarang walet dijual dengan harga mahal. Sarang walet sudah dikenal sebagai sumber makanan yang lezat sejak ratusan tahun yang lalu. Bangsa Cina yang mempopulerkannya ke seluruh dunia. Pada masa Dinasti Ming berkuasa (1368-1644), masakan sarang walet sudah sangat terkenal.

Daerah Cina, sarang walet jarang ditemukan dan termasuk barang langka. Untuk mendapatkannya sarang walet, orang-orang Cina harus menghadapi ombak Laut Cina yang terkenal ganas, walet banyak membangun sarang di gua-gua karang pantai Laut Cina Selatan. Daerah pantai Asia menjadi terkenal karena banyak gua walet, terutama di Asia Tenggara. Pantai-pantai di Thailand, Malaysia, dan juga Indonesia mempunyai puluhan sampai ratusan gua yang dihuni walet. Sebuah gua dapat dihuni oleh ratusan ribu sampai jutaan walet. Gua Niah di Serawak, Malaysia, misalnya, pernah dihuni oleh sekitar dua juta ekor walet (Budiman Arief 2005: 9).

d. Sarang Burung Walet di Indonesia

Sarang walet di Indonesia mulai dikenal pada tahun 1720. Pada waktu itu Lurah Sadrana menemukan sarang burung walet di daerah

Kebumen, Jawa tengah, yaitu di gua Karangbolong. Penemuan itu terjadi secara tidak disengaja. Lurah Sadrana melihat sekelompok walet berterbangan memasuki gua di tebing pantai. Karena tertarik, Lurah Sadrana memasuki gua. Di dalam gua, ia menemukan benda keputih-putihan yang tersebar pada langit-langit dan dinding gua. Lurah Sadrana memetikinya beberapa buah. Sarang-sarang burung ini kemudian dikirim ke raja Kartasura sebagai persembahan. Raja Kartasura juga merasa tertarik. Sarang burung ini dicoba untuk dibuat masakan oleh koki istana. Ternyata ini sangat digemari oleh raja. Setelah itu gua Karangbolong tercatat sebagai gua pertama yang sangat produktif. Nama Karangbolong tidak hanya terkenal di wilayah Indonesia saja, tetapi juga sampai ke luar negeri.

Di pantai selatan Jawa ternyata merupakan tempat yang sesuai untuk perkembangan walet. Secara ilmiah, daerah itu merupakan pantai-pantai karang dengan gua di tebing-tebing yang menghadap ke laut lepas. Kondisi gua pada umumnya berupa lorong-lorong gelap memanjang yang lembab dan berbau kurang enak, baik karena meninggalkan kotoran-kotoran walet maupun rembesan air laut yang meninggalkan endapan kotoran. Orang awam sulit untuk mencapai gua ini (Budiman Arief 2005: 10-11).

5. Teori pilihan rasional

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai

maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai tingkatan pilihan aktor.

Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan aktor, namun teori ini memperhatikan sekurang-kurangnya dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber. Aktor memiliki sumber yang berbeda terhadap sumber lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, pencapaian tujuan relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang memiliki sumber daya sedikit dan sukar atau mustahil sama sekali. Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional (dikutip dari: Ritzer George, Dauglas J. Goodman: 2004: 395). Dipaparkan dalam teori pilihan rasional ini merupakan pilihan internal individu dalam mencapai tujuan dan untuk memenuhi tujuan tersebut.

Sebagai contoh para masyarakat desa Karangbolong mempercayai ritual tersebut sebagai hal yang sakral atau hanya hiburan rakyat. Masyarakat yang mempercayai ritual sebagai hal 2 hal yaitu bersifat tahayul dan yang satunya mempercayai dengan alasan yang dapat diterima akal sehat. Jika menurut Coleman kehidupan masyarakat tidak selalu bersifat rasional, sama seperti anggapan

masyarakat desa Karangbolong mengenai ritual yaitu terdapat hal yang tidak dapat dipikir secara akal sehat atau bersifat tahayul.

6. Penelitian yang Relevan

- a. Sixteen, Muzakki (2012) *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. S1 Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian Ritual Malem Minggu Wage, asal-usul diadakannya Ritual Malem Minggu Wage, prosesi jalannya Ritual Malem Minggu Wage, makna simbolik sesaji yang digunakan dalam Ritual Malem Minggu Wage, dan fungsi Ritual Malem Minggu Wage bagi masyarakat pendukungnya. Persamaan penelitian tersebut sama-sama mengambil ritual disuatu wilayah, yang membedakan adalah jenis ritual dan juga tempatnya.

- b. Farisa, Tomi Latu (2010). *Ritual Petik Laut dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur*. S1 Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian ini mengambil objek ritual sedekah yang dibiasa disebut “*petik laut*” di pesisir laut Muncar Banyuwangi. Ritual ini merupakan ekspresi spiritual komunitas nelayan pesisir. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji adanya ritual disuatu daerah. Yang membedakan jika penelitian ini menekankan

pada perubahan sosial, pada penelitian ritual sarang burung walet lebih pada kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

B. Kerangka Pikir

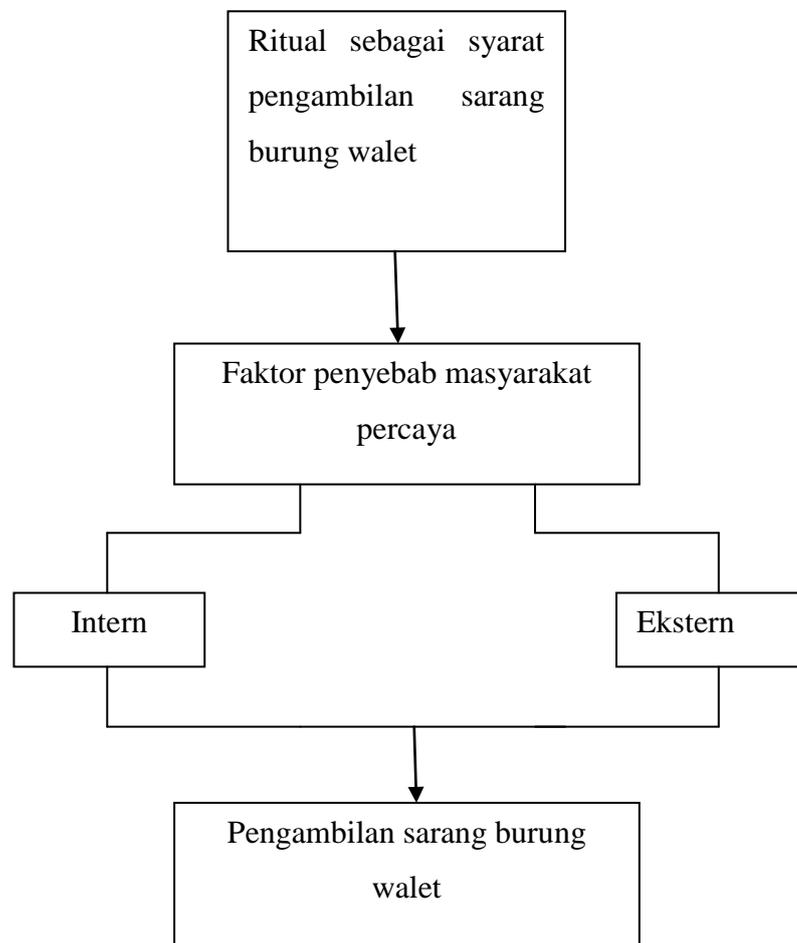
Semua bentuk penelitian pasti perlu adanya kerangka berfikir dalam menentukan arah dari penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan untuk menghindari terjadinya suatu perluasan pengertian ataupun makna yang mengakibatkan ketidakfokusan peneliti kepada objeknya. Kerangka pikir tersebut digunakan untuk memberikan konsep dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, alur kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti, pada penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut.

Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Kepercayaan terhadap ritual seringkali dianggap menyimpang terutama jika sudah menyangkut urusan agama, namun disisi lain ritual merupakan wujud pelestarian budaya. Dapat dikatakan sebagai syarat karena yang dilakukan sejak turun temurun dari generasi ke genarasi sehingga timbul anggapan bahwa pelaksanaan ritual harus dilaksanakan, terutama di daerah Jawa yang masih memegang teguh kebudayaannya.

Masyarakat yang hanya mengetahui ritual dari generasi sebelumnya akan percaya dan mengikuti ritual yang sudah ada, meskipun sering dianggap negatif jika pelaksanaannya sudah berjalan sejak lama mereka akan tetap melaksanakannya. Kesakralan ritual menambah

kepercayaan masyarakat. Faktor tersebutlah yang kadang membuat masyarakat sulit untuk meninggalkan ritual dalam setiap kejadiannya.

Pada penelitian ini memfokuskan pada ritual sebagai syarat pengambilan sarang burung walet di Karangbolong untuk lebih jelas lihat bagan di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Pikir